

UPAYA PENINGKATAN KUALITAS TENUN IKAT BANDAR KEDIRI

Yenik Komariatun Ro'ini¹, Endang Prahastuti², Sri Eko Puji Rahayu³

¹Mahasiswa Pendidikan Tata Busana, Universitas Negeri Malang

^{2&3}Dosen Program Studi Tata Busana Teknologi Industri, Universitas Negeri Malang.

E-mail: yenikroini@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang upaya peningkatan *reliability* (mutu bahan), *feature* (keragaman motif), *esthetic* (keragaman warna dan tata warna), *durability* (ketahanan warna), *performance* (hasil tenunan), dan *perceived quality* (citra yang dibangun). Metode penelitian menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan pengusaha adalah mempertahankan kualitas benang yang digunakan dengan cara menemukan benang kualitas terbaik langsung dari *supplier*. Upaya meningkatkan keragaman motif dengan cara menciptakan 24 motif baru dan mengkombinasikan beberapa motif. Upaya meningkatkan keragaman dan keindahan tata warna bekerjasama dengan desainer nasional membuat campuran warna baru yang eksklusif. Dalam hal ketahanan warna pengusaha di samping menggunakan pewarna kualitas terbaik juga mengedukasi konsumen dengan cara merawat kain yang benar. Secara periodik karyawan diberi pelatihan dan pembimbingan, melakukan pengawasan dan pengecekan produksi serta memproduksi kain tenun ikat dengan ukuran lebar standar. Perusahaan secara umum selalu menjaga citra tenun ikat Bandar Kediri sebagai produk unggulan khas Kota Kediri.

Keywords: upaya, peningkatan kualitas, tenun ikat

PENDAHULUAN

Tenun ikat merupakan salah satu warisan budaya karya bangsa Indonesia yang tersebar luas di seluruh kepulauan Indonesia. Beberapa teknik tenun ikat di Indonesia di antaranya adalah teknik tenun ikat lungsi, tenun ikat pakan, dan tenun ikat ganda. Bahan tenun sudah dikenal di nusantara sejak jaman kerajaan Hindu, dimulai pada abad ke empat masehi sampai dengan perjalanan Islam sekitar abad 14-15 masehi (Kartiwa, 2007). Salah satu kota yang memiliki potensi dalam pengembangan industri kecil menengah (IKM) dalam bidang tenun ikat adalah Kota Kediri. Menurut Pertiwi (2013) jenis teknik tenun ikat yang digunakan tenun ikat Bandar Kediri adalah teknik tenun ikat pakan. Sentra kerajinan tenun ikat Bandar Kediri terletak di jalan KH. Agus Salim gang VIII, Kelurahan Bandar Kidul, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri.

Tenun Ikat Bandar Kediri mengalami masa kejayaan pada 1950-1970, tepatnya pada masa G30S-PKI. Produk yang menjadi tenar saat itu adalah penutup kotak-kotak (palekat). Banyak order yang didapat berasal dari kreditor luar tempat Kediri yang kemudian ditawarkan daerahnya masing-masing. Menurut Kurniawan (2018: 115) Sekitar tahun 1970 hingga 1983 industri tenun ikat Bandar Kidul juga mulai memproduksi tenun bertekstur polos. Kain ini nantinya akan dimanfaatkan sebagai bahan kebutuhan para pekerja terampil membuat di wilayah Kediri.

Setelah tahun 1970 para pengrajin mengalami kesulitan karena perusahaan kain mulai menggunakan mesin-mesin mutakhir. Bencana finansial pada tahun 1997-1998 membuat para pemasar kesulitan untuk bertahan hidup. Gaya hidup tenun bandar kediri yang semakin langka dan sulit dikembangkan. Sistem keuangan saat ini semakin sulit sehingga banyak pemasar ikat, termasuk yang

ada di Bandar Kediri, bangkrut dan tidak dapat mempertahankan usahanya. Selama periode ini, siklus usaha tenun ikat di Kecamatan Bandar Kidul yang menurun berakhir dengan tekanan kepada para pemasar untuk mempromosikan mesin tenun secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Di sini terjadi puncak penurunan derajat penurunan siklus usaha Tenun Ikat Bandar Kidul. Motif pengenalan bahan tenun yang tampak tahun ini adalah motif bunga. Ragam motif tersebut antara lain: motif tirto tirjo, motif ceplok, motif emplok-emplok, motif loong, motif gunung. Namun pada periode ini banyak motif yang telah tercipta (Atmoko, 2015: 25).

Saat ini Tenun Ikat Bandar Kediri mengalami banyak kemajuan dan cenderung stabil dalam perputaran industri di Indonesia. Tidak hanya manajemen usahanya yang semakin stabil dan baik. Berdasarkan sejarah perkembangan Tenun Ikat Bandar Kediri mengalami masalah, hambatan, dan kekurangan dalam menjalankan usaha namun hal itu tidak menyurutkan semangat para pengrajin untuk tetap menenun sembari terus meningkatkan kualitas dan memperbaiki manajemen menjadi lebih baik. Berikut cuplikan wawancara dari Ibu Ruqayah (2019), beliau merupakan pemilik Medali Mas, "Alhamdulillah terus meningkat mbak, saya biasanya nambah alat sekitar 5-10 alat per tahun, jadi peningkatannya sekitar 15-20%". Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Tenun Ikat Bandar Kediri terus meningkatkan kualitas produk dan kuantitas produksi setiap tahunnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan prestasi dari tingkat lokal maupun nasional yang berhasil diraih, antara lain: UKM Award Parasanya Kerta Nugraha tahun 2008, sertifikat dari dinas sosial, tenaga kerja, dan transmigrasi (dinsosnakertrans) tahun 2011, Penghargaan upakarti kategori kepeloporan tahun 2010.

Tidak hanya dari segi prestasi, Tenun Ikat Bandar Kediri juga memberikan perkembangan yang signifikan dalam penyerapan tenaga kerja, dengan kata lain tenun ikat bandar kediri turut mengurangi

tingkat pengangguran khususnya di Kota Kediri.

Seiring berjalannya waktu terdapat dua merk yang berkembang dengan signifikan. Dua merk tersebut adalah Medali Mas dan AAM Putra. Dua merk tersebut terpilih dikarenakan kuantitas dan kualitas produksi yang cenderung stabil dan lebih banyak dari merk yang lain. Tidak hanya itu, pemasaran yang dilakukan juga lebih luas dan manajemen usahanya lebih terorganisir dibanding merk yang lainnya. Sejauh ini, belum ada informasi yang detail tentang upaya yang dilakukan oleh pengusaha tenun ikat Bandar Kediri hingga mencapai prestasi tersebut. Informasi tentang upaya peningkatan kualitas tenun ikat Bandar Kediri diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pengusaha tenun lain yang ingin mengembangkan usahanya sekaligus agar tenun ikat dapat terus lestari, digemari masyarakat dan dapat menjadi kebanggaan khususnya Kota Kediri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data, penganalisa dan penginterpretasi data. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Sumber data primer sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu pengusaha Tenun Ikat Bandar Kediri, pengrajin Tenun Ikat Bandar Kediri dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (disperindag). Pengusaha yang dimaksud adalah pemilik usaha Tenun Ikat Bandar Kediri, pada penelitian ini diambil 2 pemilik merk usaha yang memiliki kuantitas produk yang paling besar dan pemasaran yang lebih luas dari merk yang lain yaitu Medali Mas dan AAM Putra. Sumber data sekunder

diperoleh dari dokumen berupa gambar, buku, video, artikel surat kabar, surat-surat penting berupa data arsip yang dimiliki sumber data primer serta karya tulis ilmiah lain yang berhubungan dengan peningkatan kualitas Tenun Ikat Bandar Kediri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tenun ikat merupakan kain tenun Indonesia yang ditenun dari helaian benang pakan yang sebelumnya diikat dan diberi pewarna. Bagian benang yang tidak terkena warna karena diikat inilah yang akan membentuk suatu motif. Kain tenun merupakan salah satu budaya yang diwariskan secara turun menurun oleh nenek moyang kita. Tidak seperti batik, daerah penghasil kain tenun tersebar di hampir seluruh penjuru Indonesia. Setiap daerah ini memiliki kain tenun yang mempunyai keunikan dan ciri khas masing-masing sesuai dengan kebudayaan, adat istiadat, kepercayaan, lingkungan alam dan pengetahuan masyarakatnya.

Masing-masing daerah penghasil kain tenun berusaha agar bisa bertahan di tengah padatnya persaingan industri kain tradisional khususnya kain tenun. Berkaitan dengan hal ini, diperlukan berbagai upaya guna mempertahankan eksistensinya, tidak terkecuali dengan tenun ikat Bandar Kediri.

Pengusaha tenun ikat Kediri melakukan beberapa macam upaya untuk mempertahankan eksistensinya di tengah meningkatnya persaingan industri *fashion* di Indonesia. Upaya yang dilakukan salah satunya adalah upaya dalam meningkatkan kualitas kain tenun yang diproduksi. Penelitian menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kualitas kain tenun yang dilakukan oleh pengusaha sebagai berikut, 1) meningkatkan kualitas *reliability* (mutu bahan), 2) meningkatkan kualitas *feature* (keragaman motif), 3) meningkatkan kualitas *esthetic* (keragaman warna dan tata warna), 4) meningkatkan kualitas *durability* (ketahanan

warna), 5) meningkatkan kualitas *performance* (hasil tenunan), dan 6) meningkatkan *perceived quality* (citra yang dibangun perusahaan).

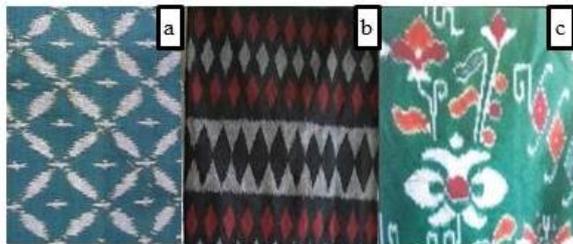
Upaya peningkatan kualitas *reliability* (mutu bahan baku) yang dilakukan oleh pengusaha tenun ikat Bandar Kediri berfokus pada kualitas bahan yang digunakan. Suroyah (2016: 4) mengemukakan bahwa kualitas tenun bisa dilihat dari mutu bahan, keindahan tata warna dan keunikan motifnya. Hal ini berarti benang yang memiliki kualitas baik akan menghasilkan kain tenun yang berkualitas baik pula. Tenun ikat Bandar Kediri menggunakan benang katun misris sebagai bahan baku utama kain tenun karena benang katun misris lebih kuat terhadap tarikan, memiliki daya serap warna yang baik dan lebih mudah ditata sehingga kain yang dihasilkan menjadi lebih rapi daripada jenis benang yang lain. Kualitas tersebut dipertahankan hingga saat ini sehingga upaya tersebut tidak termasuk peningkatan kualitas melainkan upaya mempertahankan kualitas benang yang digunakan dengan cara mencari benang dengan kualitas dan ukuran yang sama.

Upaya peningkatan *feature* (keragaman motif) adalah upaya yang dilakukan oleh pengusaha untuk memperkaya ragam motif yang diproduksi agar selalu sesuai dengan keinginan konsumen. Motif yang lebih variatif akan lebih menarik dan menumbuhkan minat konsumen untuk membeli (Widiartini, 2016: 140). Oleh karena itu diciptakan motif baru dari hanya 5 motif yaitu motif *tirto tirjo*, motif *lung*, motif *ceplok*, motif *kawung*, dan motif *wajik* berkembang menjadi 24 motif baru yang dikelompokkan berdasarkan bentuk ragam hias meliputi ragam hias geometris (motif *ceplok*, motif *wajik*, motif *kawung*, motif *kotak-kotak*, motif *beras kutah*, motif *harmoni*, motif *kuncup magnolia*, dan motif *busur bima*), dekoratif (motif *salur*, motif *gunungan*, motif *sekotan/balian*, motif *miring*, motif *pagar timun*, dan motif *jet*), garis (motif *lurik* dan motif *ombak brantas*), flora (motif *bunga setaman*, motif *bunga satu*, motif *bunga*

kuncup, motif *teratai merah*, motif *kembang tebu*, dan motif *teratai biru*, dan fauna (motif *kupu-kupu*, dan motif *capung*). Tidak hanya berupaya memproduksi motif-motif baru, pengusaha tenun ikat Bandar Kediri juga mengkombinasikan motif-motif yang sudah ada untuk menciptakan harmoni kombinasi motif yang baru agar lebih variatif. Upaya ini dilakukan secara perlahan dari kain tenun yang hanya memiliki satu motif hingga memiliki 3 motif sekaligus dalam satu kain.



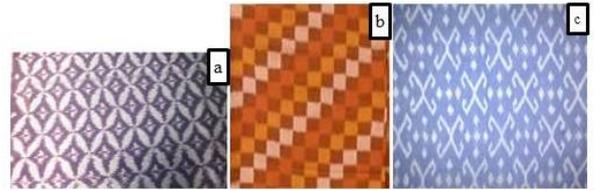
Gambar 1. Contoh Motif Awal. a) *ceplok* b) *tirjo tirjo*. Dokumentasi pribadi (2019)



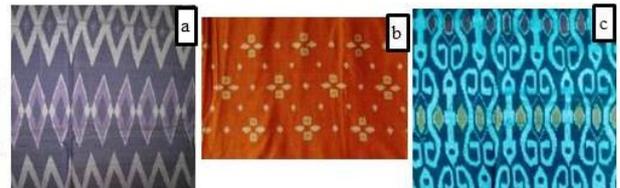
Gambar 2. Contoh Motif Awal. a) *kawung* b) *wajik* c) *lung*. Dokumentasi Medali Emas (2019)



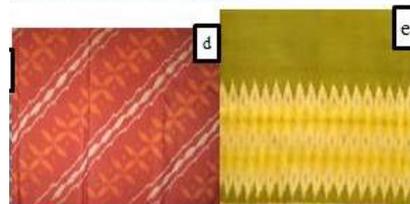
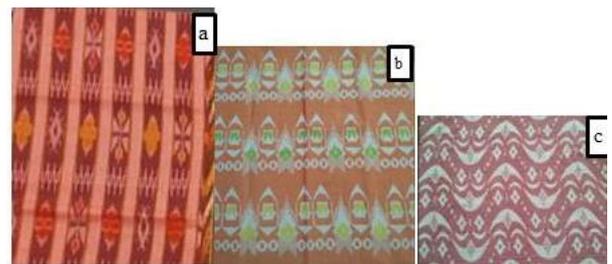
Gambar 3. Contoh Motif Perkembangan Ragam Hias Geometri. a) *ceplok* b) *kuncup magnolia*. Dokumentasi Medali Mas (2019)



Gambar 4. Contoh Motif Perkembangan Ragam Hias Geometri. a) *kawung* b) *kotak kotak* c) *harmoni*. Dokumentasi Medali Mas (2019)



Gambar 5. Contoh Motif Perkembangan Ragam Hias Geometri. a) *wajik* b) *beras kutah* c) *busur bima*. Dokumentasi AAM Putra (2019)



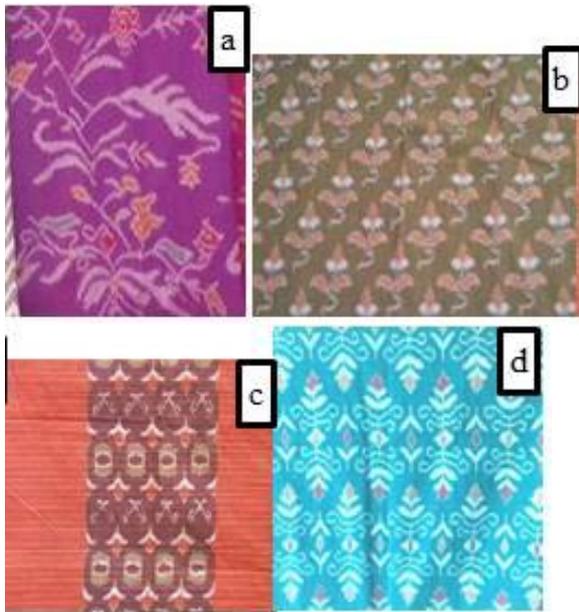
Gambar 6. Contoh Motif Perkembangan Ragam Hias Dekoratif. a) *salur* b) *sekotan/balian* c) *jet* d) *miring* e) *pagar timun*. Dokumentasi Pribadi (2019).



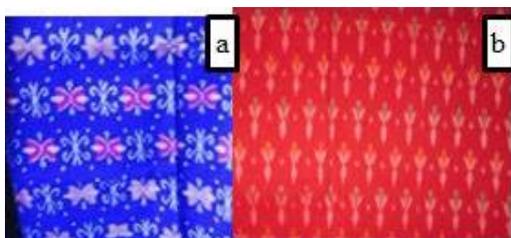
Gambar 7. Contoh Motif Perkembangan Ragam Hias Garis. *Motif Lurik*. Dokumentasi Pribadi (2019).



Gambar 8. Contoh Motif Perkembangan Ragam Hias Garis. *Motif Ombak Brantas*. Dokumentasi AAM Putra (2019).



Gambar 9. Contoh Motif Perkembangan Ragam Hias Flora. a) *bunga setaman* b) *bunga satu* c) *teratai merah* d) *teratai biru*. Dokumentasi Pribadi (2019).



Gambar 10. Contoh Motif Perkembangan Ragam Hias Fauna. a) *kupu-kupu* b) *capung*. Dokumentasi Pribadi (2019)

Dalam upaya peningkatan *esthetic* (keragaman warna dan tata warna),

pengusaha tenun ikat Bandar Kediri membuat warna-warna baru untuk kain tenun ikat guna memenuhi permintaan dan harapan konsumen yang berbeda-beda. Warna yang digunakan pada awal pembuatan kain tenun mayoritas pengusaha hanya menggunakan beberapa warna-warna dasar yang cenderung gelap seperti biru, merah hati dan hitam. Inilah yang menyebabkan dulu kain tenun terkesan pakaian yang hanya digunakan oleh orang tua. Seiring berjalannya waktu usaha tenun ikat mengembangkan produknya agar dapat diterima oleh seluruh masyarakat sehingga sekarang warna kain tenun ikat berangsur-angsur semakin cerah dan semakin banyak warna yang dihasilkan. Setyaningrum (2015) mengemukakan bahwa pengaruh warna terhadap persepsi seseorang, mampu mempengaruhi penilaian konsumen terhadap kepribadian merek. Pengusaha juga berupaya untuk mengkreasikan kombinasi warna kain. Kain tenun ikat Bandar Kediri pada awal mulai berproduksi, hanya memiliki dua warna yaitu warna asli kain dan warna dasar. Menyadari bahwa keinginan konsumen semakin berkembang maka para pengusaha berinovasi dengan membuat kombinasi warna. Pengkreasian beberapa warna dalam satu kain, saat ini sudah berkembang sampai lima warna sekaligus dalam satu kain. upaya ini dilakukan guna meningkatkan kualitas keindahan warna pada kain tenun ikat.

Penempatan warna untuk membedakan bidang yang satu dengan bidang yang lain dipolakan dengan cermat. Kesalahan memadukan warna akan menimbulkan kebosanan, kacau, bahkan kelelahan psikologi bagi yang melihatnya. Oleh karena itu, pembuatan kombinasi warna ini diperlukan tingkat ketelitian yang tinggi. Kualitas warna dan tata warna sangat mempengaruhi nilai suatu produk bagi konsumen sehingga kualitas warna adalah kualitas yang sangat menentukan peningkatan kualitas produk. Tidak hanya itu, upaya lain yang dilakukan bekerjasama dengan desainer nasional agar dapat menyesuaikan dengan tren terkini. Upaya ini bertujuan untuk

meningkatkan kualitas kain tenun ikat Bandar Kediri dari segi kualitas warnanya yang kekinian dan menarik minat kalangan muda untuk menggunakan kain tenun ikat tanpa takut terlihat kuno.

Upaya peningkatan *durability* (ketahanan warna) adalah upaya yang dilakukan pengusaha tenun ikat Bandar Kediri dalam meningkatkan ketahanan warna dari luntur dan pudar agar warna kain tetap bagus dan menjadi lebih awet. Suheryanto (2010) menyatakan bahwa ketahanan warna menjadi salah satu faktor penting penentu kualitas dari suatu tekstil sehingga perlu ditingkatkan. Upaya tersebut adalah menggunakan pewarna yang bagus yaitu memiliki daya serap yang baik dan memiliki daya ikat warna untuk menempel atau terikat pada benang.

Upaya meningkatkan kualitas ketahanan warna yang dilakukan tenun ikat Bandar Kediri tidak hanya sebatas menggunakan pewarna yang berkualitas namun dilengkapi dengan mengedukasi konsumen mengenai cara merawat kain tenun ikat yang baik dan benar agar warna tetap terlihat bagus dan lebih tahan lama. Dengan mengedukasi cara merawat kain tenun diharapkan konsumen menjadi lebih memperhatikan cara memperlakukan kain tenun yang lebih baik. Bentuk perawatan kain tenun ikat meliputi proses pencucian, penjemuran, penyetricaan, dan penyimpanan kain.

Upaya untuk meningkatkan *performance* (hasil tenunan) pada penelitian berfokus pada kinerja pengrajin tenun. Upaya tersebut adalah memberikan pelatihan dan pembimbingan terhadap pengetahuan dan keterampilan pengrajin. Turere (2013) mengungkapkan bahwa pelatihan dan pembimbingan memiliki kontribusi atau sumbangsih yang cukup besar terhadap efektivitas kinerja karyawan daripada faktor-faktor lain. Pelatihan dan pembimbingan ini sangat diperlukan agar pengrajin memahami tugasnya secara mendetail dan dapat fokus untuk menghasilkan hasil pekerjaan sebaik mungkin. Pelatihan dan pembimbingan juga

berguna pada penstabilan standar kualitas meliputi kerapatan, kerapihan, kekuatan kain, serta kesesuaian motif dan warna kain. yang harus dipenuhi sebuah kain tenun ikat. Upaya ini juga dilakukan untuk menjamin bahwa barang tenun diproduksi sesuai pedoman yang ada meliputi kerapatan, kerapihan, kekuatan kain, serta kesesuaian motif dan warna kain. Pengrajin penenun sebagai sumber daya manusia yang bertanggung jawab pada kualitas hasil tenunan. Pelatihan dan pembimbingan terhadap pengrajin ini tidak hanya dilakukan oleh pihak pengusaha sendiri namun Disperindag juga membantu dengan mengadakan program magang yang diselenggarakan di Balai Besar Kerajinan dan Batik di Yogyakarta dan studi banding ke industri kerajinan kain tradisional lain.

Selain itu, pengusaha juga melakukan pengawasan dan pengecekan pada proses produksi dan hasil kain tenun yang dikerjakan, agar proses produksi tetap berjalan sesuai jalurnya dan mencegah kesalahan produksi. Pengawasan tidak hanya untuk proses menenun namun berlaku pada setiap proses pembuatan kain tenun ikat. Putra (2015) mendefinisikan bahwa pengawasan merupakan cara untuk memperhatikan, memutuskan prinsip-prinsip yang akan dicapai, mengevaluasi pelaksanaan, dan jika penting membuat langkah restoratif dengan tujuan agar pelaksanaan dapat dilanjutkan seperti yang ditunjukkan oleh pengaturan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pengecekan disini dapat diartikan sebagai penilaian kerja yaitu proses organisasi dalam mengevaluasi pelaksanaan dan hasil kerja pengrajin di industri hal ini biasa disebut *quality control*. Pengecekan ini dilakukan selama periode tertentu tergantung industrinya, kalau di industri tenun ikat Bandar Kidul mayoritas pengusaha melakukan pengecekan satu minggu sekali bersamaan dengan pembagian upah pengrajin. Pengecekan ini juga berfungsi sebagai imbal balik kinerja agar pengrajin mengetahui seberapa baik hasil pekerjaannya. Hal ini sangat bagus untuk menumbuhkan semangat pengrajin yang ingin

meningkatkan kemampuannya dan sebagai peringatan bagi pengrajin yang kemampuannya menurun atau tidak memiliki progress perbaikan pada pekerjaannya.

Upaya peningkatan *perceived quality* (citra yang dibangun), dalam bentuk kualitas produk yang baik akan memberikan citra yang baik terhadap perusahaan dan menjadi produk yang terpercaya oleh konsumen. Pembeli pada umumnya akan membeli barang-barang yang sudah dikenal karena mereka memiliki rasa aman dengan sesuatu yang dikenal dan berpikir bahwa merek alami mungkin akan kepercayaan dan berkualitas baik (Dinawan, 2010). Upaya pengusaha tenun ikat Bandar Kediri untuk membangun citra perusahaan yang baik pada konsumen adalah mempertahankan citra yang sudah ada sejak dulu. Citra yang dipertahankan disini adalah citra terhadap kualitas tenun yang sudah ada sejak usaha tenun ikat ini berdiri. Citra kualitas yang dimaksud disini adalah kualitas standar suatu kain tenun ikat yang meliputi kualitas tenunan, warna yang bagus dan awet, dan motif yang menarik dan bervariasi.

Upaya lain yang dilakukan pengusaha tenun ikat Bandar Kediri untuk mempertahankan eksistensinya ialah dengan membuat inovasi-inovasi yang dapat membuat konsumen tertarik dan berlangganan. Tidak hanya memastikan kualitas kain tenun sesuai dengan standar yang ada melainkan membuat gebrakan baru seperti yang dilakukan pengusaha tenun ikat Bandar Kediri yaitu membuat kain tenun berukuran standar tekstil. Pengusaha tenun ikat Bandar Kediri tengah membuat kain tenun dengan berukuran standar

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya yang dilakukan pengusaha untuk meningkatkan kualitas tenun ikat Bandar Kediri maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pengusaha menggunakan kualitas benang yang mempertahankan spesifikasi terbaik pada kain tenun ikat agar kualitas kain dapat terjaga. 2)

Pengusaha meningkatkan keragaman motif dengan menciptakan motif baru (dari hanya 5 motif menjadi 24 motif baru) dan mengkreasikan lebih banyak kombinasi motif. 3) Pengusaha meningkatkan keragaman dan keindahan tata warna dengan cara membuat warnabarunya, mengkreasikan kombinasi warna, memadukan beberapa warna dalam satu kain dan bekerjasama dengan desainer nasional. 4) Pengusaha meningkatkan ketahanan warna yang dengan cara menggunakan pewarna berkualitas terbaik dan mengedukasi konsumen cara merawat kain yang baik dan benar. 5) Pengusaha meningkatkan hasil tenunan dengan cara memberikan pelatihan dan pembimbingan, melakukan pengawasan dan pengecekan produksi serta memproduksi kain tenun ikat dengan ukuran lebar standar. 6) Pengusaha juga berupaya untuk mempertahankan citra tenun ikat Bandar Kediri sebagai produk unggulan khas Kota Kediri.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Atmoko, T. (2015). Perkembangan Ragam Hias Tenun Ikat Gedok Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur. *Jurnal Seni Budaya*, 13(1), 22–31. <http://repository.isi-ska.ac.id>
- [2] Dinawan, M. R. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian (Studi kasus pada konsumen Yamaha Mio PT Harpindo Jaya Semarang). *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*, IX(3), 335–369.
- [3] Kartiwa, S. (2007). Tenun Ikat: Ragam Kain Tradisional Indonesia. In *Tenun Tradisional*. PT. Gramedia Pustaka Utama. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=11521>
- [4] Kurniawan, M. A. D. (2018). Perkembangan Kerajinan Tenun Tradisional di Kelurahan Bandar Kidul Kota Kediri Tahun 1966-1998. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 113–121.

- [5] Pertiwi, M. W. (2012). Studi tentang Profil Kerajinan Tenun Ikat Bandar Kediri [Universitas Negeri Malang]. In SKRIPSI Jurusan Tata Busana - Fakultas Teknik UM. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/TIBusana/article/view/24311>
- [6] Putra, R. A. A. (2015). *Analisis Pengawasan Persediaan Bahan Baku Solar Module dengan Menggunakan Metode ABC untuk Meminimumkan Biaya pada PT. Len Industri (PERSERO) Bandung* [UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG]. http://repository.unisba.ac.id/bitstream/handle/123456789/379/06bab2_Putra_10090311087_skr_2015.pdf?sequence=6&isAllowed=y
- [7] Setyaningrum, N. (2015). Brand Asset Valuator (BAV) Achetypes: Pentingnya Keselarasan Warna dan Kepribadian Merek dalam Web Design. *Journal of Management Studies*, 9(2), 179–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/kompetensi.v9i2.1626>
- [8] Suheryanto, D., & Haryanto, T. (2016). Pengaruh Konsentrasi Tawas terhadap Ketuaan dan Ketahanan Luntur Warna pada Pencelupan Kain Sutera dengan Zat Warna Gambir. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 25(1), 9–16. <https://doi.org/10.22322/DKB.V25I1.1023.G869>
- [9] Suroyah, I. A. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Produksi Industri Kecil Tenun Ikat di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah (Studi Kasus di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara)* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/34980%0A>
- [10] Turere, V. N. (2013). Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan pada Balai Pelatihan Teknis Pertanian Kalasey. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 10–19. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/1368>
- [11] Widiartini, Ketut. 2016. *Modifikasi Ragam Hias Tenun Mastuli Di Desa Kalianget Kabupaten Buleleng*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Vokasi dan Teknologi (SEMNASVOKTEK) Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Denpasar-Bali, 22 Oktober